

**LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DENGAN METODE
MONTESSORI DI BANJARBARU**
***EARLY CHILDHOOD EDUCATION WITH MONTESSORI METHOD IN
BANJARBARU***

Putri Indrayanti Fajrin

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1610812220018@mhs.ulm.ac.id

Dahliani

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat

dahliani.teknik@ulm.ac.id

ABSTRAK

Usia 0-6 tahun merupakan periode emas/*golden age*. Pada rentang usia ini, otak anak seperti busa yang memiliki daya serap tinggi. Stimulus yang tepat menjadi pondasi utama perkembangannya. Salah satu stimulasi yang tepat selain dari keluarga untuk anak usia dini adalah melalui PAUD dengan metode Montessori. Pada PAUD Montessori anak akan diberi pelayanan pendidikan juga dipenuhi hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang. Metode Montessori memiliki 6 bidang utama, yaitu kehidupan sehari-hari/*practical life*, sensori/panca indera, matematika, bahasa, seni, dan budaya. Pada dasarnya, metode Montessori sudah berupa konsep, namun masih terlalu abstrak untuk langsung diterapkan ke bangunan, sehingga memerlukan metode perancangan dan pendekatan arsitektural. Keenam bidang tersebut akan diterapkan langsung ke bangunan melalui elemen-elemen ruang sehingga metode perancangan yang digunakan adalah metode analogi langsung. Metode ini digunakan agar anak dapat memiliki pengalaman langsung saat ia berinteraksi dengan sekitarnya (eksperiensial). Selain itu, metode Montessori menerapkan sistem hands-on-learning sehingga anak mengalami secara langsung (eksperiensial). Karena itu, pendekatan yang cocok adalah pendekatan eksperiensial/*experiencing architecture*.

Kata kunci: PAUD, metode Montessori, eksperiensial

ABSTRACT

Age 0-6 years is a golden period/golden age. In this age range, a child's brain is like foam which has a high absorption. The right stimulus is the main foundation of its development. One of the right stimulations aside from family for early childhood through Early Childhood Education with the Montessori method. In Early Childhood Education with the Montessori method, children will be given educational services and their rights to grow and develop. The Montessori method has 6 main areas, namely practical life, sensory, mathematics, language, art, and culture. Basically, the Montessori method is already a concept, but it is still too abstract to be directly applied to buildings, so it requires architectural design methods and approaches. The six areas will be applied directly to the building

through spatial elements so the design method used is the direct analogy method. This method is used so that children can have direct experience when they interact with their surroundings (experiential). In addition, the Montessori method implements a hands-on-learning system so the children experience it directly. Therefore, a suitable approach is an experiencing architecture.

Keywords: *Early Childhood Education, Montessori method, experiential*

PENDAHULUAN

Pada usia 0-6 tahun, anak memasuki periode emas/ *golden age*, penelitian oleh Keith Osborn, Dr. Burton L. White, dan Dr. Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pada rentang usia ini, otak anak seperti busa yang memiliki daya serap tinggi (Jamaris, 2013). Hal ini berkaitan dengan kebutuhan akan stimulus yang baik dan tepat sebagai dasar utama perkembangan anak, karena jika terhambat akan berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya (Montessori, 1949).

Salah satu stimulus yang tepat adalah dengan memberikan pendidikan dengan program atau metode yang dapat membantu anak tumbuh sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya (Wijayanti, 2018). Dicituskan oleh Montessori, metode ini berkesimpulan bahwa pendidikan harus dapat membuat anak berkembang dengan bebas dan dapat merangsang indera anak (Fajarwati, 2017). Pemberian stimulus inilah yang kemudian merupakan penjabaran dasar dari pendidikan anak usia dini (Maryatun, 2016).

Penggunaan metode Montessori ini berbeda dengan metode pembelajaran biasa karena menitikberatkan pada aktivitas yang dikehendaki anak, sehingga tidak membuat anak merasa terpaksa untuk menjalaninya. Dalam penerapannya pada lembaga PAUD, anak dapat leluasa memilih apa yang ia ingin lakukan, namun tetap dalam pengawasan. Ketika anak merasa bingung, ia akan mencoba memecahkan masalahnya sendiri dan bertanya, sehingga hal ini dapat memicu anak untuk dapat berpikir kritis serta mengembangkan jasmani dan rohaninya secara aktif menggunakan instingnya sendiri (Soejono, 1979).

Lembaga PAUD yang mengadopsi metode Montessori bertujuan untuk memaksimalkan

potensi anak. Landasannya adalah bidang-bidang yang mencakup tentang pembelajaran kehidupan sehari-hari atau disebut juga dengan *The exercises of Practical Life*, dimana masing-masing bidang kemudian akan diterapkan ke rancangan bangunan melalui metode analogi langsung yang bertujuan agar anak dapat dengan mudah menangkap maksud dari pembelajaran pada Montessori.

Penggambaran langsung melalui metode analogi tersebut berupa bentuk, tekstur, warna, ukuran, dsb pada elemen-elemen ruang yang akan merangsang anak untuk menyentuh dan mengamati sehingga anak mengingatnya. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung pada anak (eksperiensial) sehingga pendekatan yang cocok diterapkan adalah pendekatan eksperiensial/ *experiencing architecture*. Pendekatan ini sejalan dengan metode Montessori yang menerapkan sistem *hands-on-learning* pada pembelajarannya yang berarti anak mempelajari dunia melalui tangan mungilnya sehingga anak dapat mengalaminya secara langsung (eksperiensial).

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan dalam perancangan sekolah Montessori ini adalah : "bagaimana rancangan lembaga PAUD dengan metode Montessori melalui pendekatan eksperiensial di Banjarbaru?"

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Lembaga PAUD Montessori

Lembaga PAUD Montessori adalah Lembaga yang khusus mengadopsi metode Montessori dengan kurikulum utamanya adalah pengembangan keseharian, aktivitas sensorik dan panca indera, kontrol dan koordinasi,

kemandirian, serta tanggung jawab dan kepedulian (The Guidepost Team, 2021).

Dari hal-hal tersebut kemudian dirumuskanlah beberapa bidang utama, yaitu kehidupan sehari-hari, sensorik, matematika, kebahasaan, serta kesenian (Wulandari, Saifuddin, & Muzakki, 2018). Berikut ini adalah penjabaran dari total keenam bidang tersebut:



Gambar 1. Diagram Enam Bidang Montessori

1. Kehidupan sehari-hari/ *practical life*

Penerapan metode Montessori mengutamakan kebebasan anak dalam memilih dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sesuai dengan kegiatan dan kecepatan anak (Wulandari, Saifuddin, & Muzakki, 2018). Pendekatan ini bertujuan agar anak belajar agar secara mandiri dapat memenuhi keinginan dan kebutuhannya sehingga mereka dapat percaya diri dan mulai mengembangkan kedisiplinan diri.

Kegiatan yang dilakukan adalah tentang bagaimana cara melakukan aktivitas yang benar seperti cara mencuci tangan, cara memasang kaos kaki, memegang piring dan gelas, serta makan sendiri selayaknya orang dewasa menggunakan benda asli.

2. Sensorik

Pendidikan merupakan aktivitas yang tidak bisa diajarkan oleh pendidik melainkan harus

dialami oleh diri sendiri (Montessori, 1949) sehingga anak memerlukan kebebasan dalam memanfaatkan inderanya secara maksimal karena mereka dapat belajar secara langsung menggunakan semua indera untuk menerima informasi ke dalam otak dan bereksplorasi.

Penerapannya adalah tentang bagaimana sebuah pendidikan yang membiarkan anak berkegiatan dalam mengeksplorasi potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri karena pada dasarnya anak akan selalu ingin belajar dan mencari tahu hal baru (Yus, 2011).

3. Matematika

Dalam pengembangan kontrol dan koordinasi, pembelajaran konsep matematika memiliki tujuan untuk mempersiapkan anak menghadapi tahap pendidikan selanjutnya yang lebih kompleks (Paramita, 2018).

4. Bahasa

Kepekaan dalam berbahasa merupakan instrumen pemikiran kolektif manusia yang Montessori yakini bahwa sistem mekanisme anak dalam berbahasa adalah mempelajari dan menyerapnya secara tidak sadar (Elytasari, 2017). Metode Montessori menerapkan agar anak belajar secara spontan dengan pola yang sama untuk semua anak tanpa memandang perbedaan tertentu.

5. Seni

Dalam mendukung pembelajaran sensorik dan juga kebebasan anak dalam pengembangan motorik, membuat karya seni bagi anak akan sangat bermanfaat untuk bereksplorasi sebagai bahasa visual (Huliyah, 2016). Hal ini karena seni dapat memudahkan anak belajar, mengasah kemampuan visual, koordinasi mata dan tangan, mengutarakan imajinasi secara komprehensif, dan juga media bermain yang menyenangkan (Koster, 1997).

Dalam PAUD dengan metode Montessori, kegiatan kesenian tidak hanya terbatas pada media kertas, namun mengikuti naluri anak-anak yang mempelajari dan menyerap banyak hal, sehingga perlu media untuk anak bereksplorasi

dengan mudah seperti dinding, pasir, atau lainnya.

6. Budaya

Pengembangan kepedulian pada anak menekankan aspek observasi, eksplorasi, apresiasi, serta ekspresi. Hal ini kemudian dapat diterapkan dengan pembelajaran tentang materi budaya seperti lingkungan sosial maupun lingkungan lokal, selain dapat menstimulus kecerdasan majemuk, hal ini dapat membuat anak-anak untuk belajar peduli, memahami, dan bereksplorasi tentang nilai-nilai sosial, budaya, lingkungan, dan sekitarnya.

Pembelajaran ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat berkembang secara holistik dalam mengantisipasi hingga menyelesaikan masalah kedepannya. Salah satunya adalah dengan mempelajari bagaimana cara menyesuaikan diri, menghargai orang lain, menghargai perbedaan, dan bagaimana agar anak mulai menanamkan nilai-nilai atau norma budaya lokal dan kecintaannya sebagai warga Negara Indonesia (Widiastuti, 2012).

B. Tinjauan Anak Usia Dini

Menurut 5 (lima) masa perkembangan yang dialami anak dalam buku Psikologi Perkembangan milik Elizabeth B. Hurlock, anak usia dini berada di periode masa kanak-kanak (2-6 tahun) atau usia prasekolah. Masa ini dianggap krusial karena masa sensitif/ masa peka terjadi. Pada masa ini juga perkembangan fisik (motorik kasar, motorik halus, dan sensoris) juga non fisik (kognitif dan sosial-emosional) anak sedang melesat cepat.

C. Tinjauan Metode Analogi Langsung

Dalam buku *Design in Architecture : Architecture and The Human Sciences* karya Geoffrey Broadbent, metode analogi dalam arsitektur terbagi 3 (tiga) : analogi personal (membayangkan dirinya sendiri sebagai bagian dari permasalahan dalam desain arsitektur), analogi langsung (menyelesaikan permasalahan dalam desain dengan fakta-fakta dari berbagai cabang ilmu lain yang sudah diketahui umum),

dan analogi simbolik/ tidak langsung (memasukkan makna tertentu secara tersirat).

Jenis analogi yang cocok untuk PAUD Montessori adalah analogi langsung yang memberikan penggambaran secara langsung (*direct*) sehingga memudahkan orang lain untuk memahami maksud/ pesan dari si arsitek melalui arsitektur. Penggunaan analogi langsung bermaksud agar keenam bidang Montessori lebih mudah dipahami terlebih untuk anak-anak dengan usia 2-6 tahun sehingga harapannya dapat mempermudah proses pembelajaran di sekolah.

D. Tinjauan Pendekatan Eksperiensial / *Experiencing Architecture*

Eksperiensial merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yang memiliki makna mengalami langsung (*experience/* pengalaman). Setiap hari semua orang mendapat pengalaman baru, begitupun dengan anak-anak. Mereka belum memahami perbedaan pengalaman baik dan buruk. Karena itu, pentingnya membantu anak untuk memilah dan mengarahkannya agar pengalaman-pengalaman tersebut justru akan membantunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman yang didapat tidak hanya berupa peristiwa dan perilaku, tetapi juga dalam bentuk pengalaman ruang. Menurut Steen Eiler Rasmussen dalam bukunya yang berjudul *Experiencing Architecture*, suatu ruang akan diberi perlakuan tertentu untuk memberikan 'rasa' ruang yang berbeda (memiliki tujuan tertentu) atau mungkin sama dengan ruangan lainnya. Ada 3 faktor untuk memberikan rasa ruang : cahaya, warna, dan tekstur. Ketiga faktor tersebut akan diterapkan pada PAUD Montessori sesuai dengan porsinya masing-masing pada bangunan.

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Pemilihan lokasi untuk PAUD harus memperhatikan keamanan, kenyamanan akses, dan keselamatan anak saat berada dan menuju

ke sekolah. Lokasi yang cocok terdapat di Jalan Trikora, Guntung Manggis, Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Akses menuju lokasi sangat mudah karena persis berada di pinggir jalan Trikora dan bersebelahan dengan kantor BPS Kalimantan Selatan juga kantor KPU Banjarbaru. Lokasi dapat dicapai melalui jalan Trikora, Jalan Palam, maupun Jalan Karang Rejo.



Gambar 2. Lokasi Tapak

B. Konsep Program

Metode Montessori sendiri sudah berupa konsep, namun masih sangat “mentah” untuk diterapkan kepada arsitektur. Karena itu, tujuan dari perancangan ini adalah mewujudkan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dengan Metode Montessori di Banjarbaru melalui metode analogi langsung dan pendekatan eksperiensial (*experiencing architecture*).



Gambar 3. Konsep Program

C. Konsep Desain

1. Tata Massa

Tata massa bangunan dirancang mengikuti langgam bangunan di sekitar tapak yang cenderung segiempat.



Area komersil



Kantor BPS Kalimantan Selatan

Gambar 4. Langgam bangunan sekitar tapak

PAUD Montessori ini juga dirancang berbentuk segiempat dengan beberapa variasi tambahan agar tidak tampak sangat kontras dengan bangunan di sekitarnya. Selain itu, bentuk segiempat memudahkan anak agar mengingat seperti apa bentuk sekolahnya. Bentuk segiempat tersebut didesain lebih menarik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi tapak.



Gambar 5. Massa Bangunan

2. Zona dan Tata Tapak

Terdapat 5 (lima) zona berbeda pada rancangan PAUD Montessori yang telah disesuaikan dengan hubungan dan kebutuhan ruang :



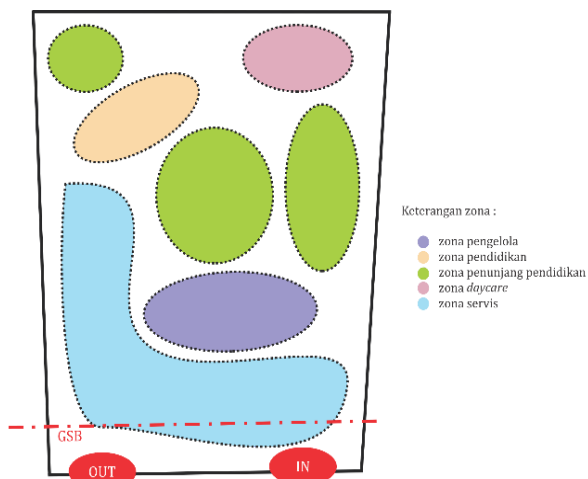
Zona pengelola

Zona pendidikan

Zona penunjang pendidikan

Zona daycare

Zona servis



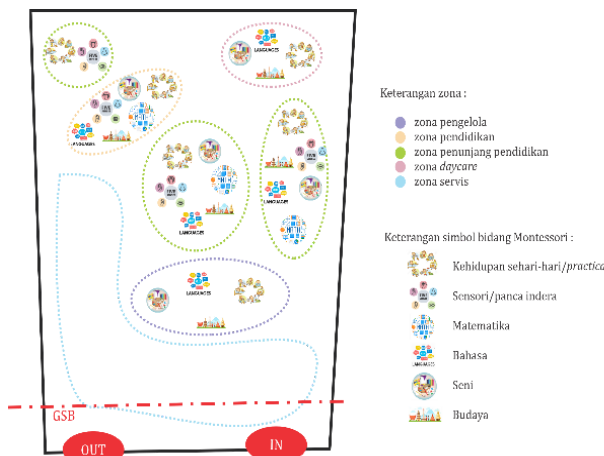
Gambar 6. Tata Massa



Gambar 8. Perletakan Massa pada Tapak

3. Zona Montessori

Zona-zona pada PAUD ini disesuaikan dengan keenam bidang metode Montessori yang telah dirancang untuk membantu anak mengembangkan kemampuan motorik, sensorik, kognitif, dan perkembangan lainnya yang dibutuhkan anak.



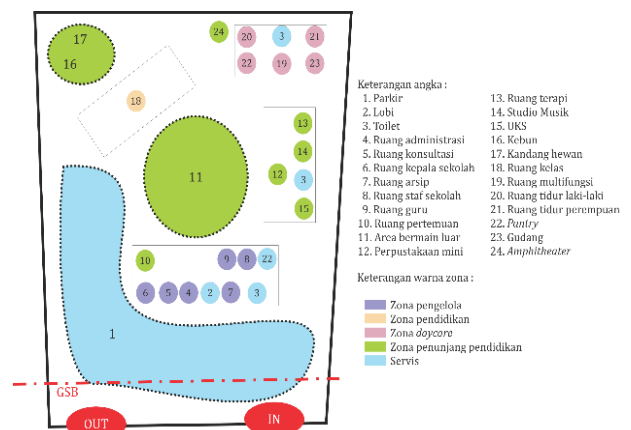
Gambar 7. Zona Montessori

4. Zona dan Tata Massa

PAUD Montessori terdiri dari 4 massa : Massa 1 (Zona Pengelola + Zona Servis), Massa 2 (Zona Pendidikan + Zona Servis), Massa 3 (Zona Daycare + Zona Servis), dan Massa 4 (Zona Penunjang Pendidikan + Zona Servis).

5. Zona dan Tata Ruang

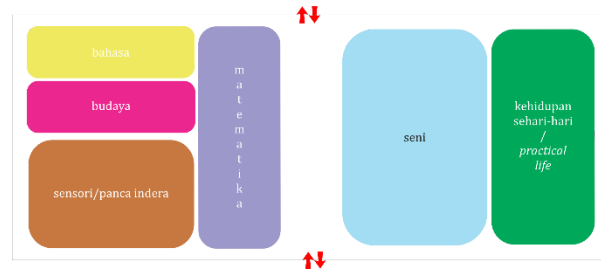
Setiap zona pada PAUD Montessori memiliki ruangan-ruangan yang telah dipetakan sesuai dengan kelompok pelaku dan fungsi ruang.



Gambar 9. Perletakan Ruang pada Tapak

6. Layout Ruang Kelas

Pada dasarnya, PAUD Montessori tidak memiliki standar khusus, namun tetap perlu diperhatikan dan dirancang dengan baik. Tiap zona Montessori disusun sesuai dengan keterhubungan antar zona maupun dengan keadaan ruang.



Gambar 10. Layout Ruang Kelas

- Zona kehidupan sehari-hari/*practical life* (hijau) berada di bagian kanan kelas bersama zona seni (biru) karena area ini cukup kotor. Pada zona kehidupan sehari-hari/*practical life* terdapat dapur dengan ukuran lebih kecil (*mini kitchen*) dari ukuran aslinya. Dapur ini dapat digunakan anak untuk memasak/membuat makanan maupun minuman. Karena itu memerlukan aliran air dan pembuangan yang tidak banyak dilewati anak, begitupun dengan zona seni.
- Zona Bahasa (kuning) dan zona budaya (*pink*) digabung menjadi satu ruang khusus karena cenderung berhubungan. Pada zona ini terdapat area diskusi dengan mini *amphitheater* yang akan digunakan saat *circle time*.
- Zona sensori/ panca indera (coklat) terhubung melalui perosotan dengan zona Bahasa (kuning) dan budaya (*pink*). Perosotan menjadi *escape* untuk anak ketika bosan berada di zona Bahasa (kuning) dan budaya (*pink*). Pada zona ini juga terdapat area mandi bola sebagai salah satu wahana untuk anak mengeksplor panca inderanya. Selain itu juga terdapat berbagai permainan sensori lainnya.
- Zona matematika (ungu) berada di tengah kelas. Pada zona ini tidak ada hal khusus yang perlu diperhatikan sehingga bersifat fleksibel untuk ditempatkan di mana saja.

7. Material

Material yang digunakan pada tapak berupa *soft material* (bentuk, tekstur, warna) dan *hard material* (bebatuan, pasir, dll) disesuaikan dengan area/ zona ruang.



Gambar 11. Material pada Tapak

HASIL

a. Rencana Tapak

Penempatan massa bangunan yang tidak saling menutupi agar memudahkan pengawasan.



Gambar 12. Rencana tapak/ site plan

b. Zona Pendidikan (Ruang Kelas)

Zona utama pada kawasan PAUD Montessori adalah ruang kelas. Dalam ruang kelas terdapat zona-zona Montessori yang telah disusun sedemikian rupa.



Gambar 13. Perspektif eksterior ruang kelas

Zona-zona Montessori pada ruang kelas :



Zona Kehidupan Sehari-hari

Terdapat dapur kecil untuk anak belajar membuat/menyiapkan makanan

Zona Seni

Terdapat area luas untuk anak membuat karya dan dapat menggantungkannya pada pohon seni



Zona Matematika

Terdapat area luas untuk belajar dan memainkan permainan bertema konsep matematika

Zona Sensori

Terdapat rak permainan sensori dan area mandi bola sebagai wahana untuk mempelajari panca inderanya.



Zona Bahasa dan Budaya

Terdapat area diskusi dengan mini amphitheater yang akan digunakan saat circle time

Gambar 14. zona Montessori pada kelas

c. Perspektif Area dalam Kawasan

Area dan elemen arsitektur pada kawasan PAUD Montessori :



Area Bermain Luar

Terdapat 1 set permainan berisi perosotan, ayunan, tangga, tubes, dsb. Area ini membantu anak melatih ketangkasan, keseimbangan, dan koordinasi gerak

Dinding Tekstur

Dinding yang terbuat dari potongan material alami dan buatan seperti batu bata, bebatuan, butiran aspal, dsb. Area ini membantu anak untuk mengidentifikasi berbagai macam tekstur di sekitarnya

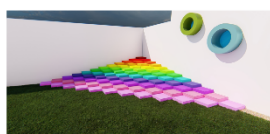


Area Air

Terdapat kolam dangkal dengan bebatuan pada dasarnya untuk mencegah anak tergelincir. Area ini membantu anak untuk belajar berjalan di area yang basah

Dinding Panjang

Pada sisi belakang ruang kelas terdapat dinding panjang untuk meningkatkan koordinasi otak anak dengan alat geraknya, menumbuhkan keberanian, dan menambah pengalaman

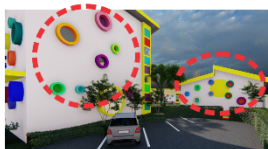


Amphitheater

Terdapat tempat duduk berundak yang digunakan untuk berkumpul atau berdiskusi. Dengan warna yang cerah dan beragam, anak dapat belajar untuk mengenali perbedaan warna

Jendela Bulat

Jendela bulat berwarna-warni dengan berbagai ukuran menjadi akses masuk cahaya yang unik, memberikan kesan kuat untuk PAUD. Perbedaan warna dan ukuran pada jendela membuat anak tertarik untuk mengamati, tanpa sadar anak belajar konsep dasar dari matematika



Gambar 15. Area pada Kawasan

KESIMPULAN

PAUD Montessori hadir sebagai salah satu stimulus yang dibutuhkan anak di periode emasnya. Suatu tempat yang didesain unik dan atraktif sesuai dengan keenam bidang Montessori (kehidupan sehari-hari/ *practical life*, sensori/ panca indera, matematika, Bahasa, seni, budaya) yang diterapkan secara langsung pada elemen-elemen maupun *layout* ruang (analogi langsung). Melalui 3 faktor untuk memberikan rasa ruang (cahaya, tekstur, warna) dan penggambaran yang mudah dipahami anak,

anak akan mendapat pengalaman yang luar biasa (eksperiensial).

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

Broadbent, G. (1988). *Design in Architecture : architecture and the human sciences*. London : David Fulton.

Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Bunayya*, 59-73.

Fajarwati, I. (2017). KONSEP MONTESSORI TENTANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Huliyah, M. (2016). Pengembangan Daya Seni pada Anak Usia Dini. *as-sibyan Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 149-164.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Jamaris, M. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Koster, J. B. (1997). *Growing Artists: Teaching Art to Young Children*. New York: Delmar.

Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 747-752.

Montessori, M. (1949). *The Absorbent Mind*. Madras: Theosophical Publishing House.

Paramita, V. D. (2018). *Jatuh Hati pada Motessori: seni mengasuh anak usia dini*. Yogyakarta: Penerbit B First.

Rasmussen, S. E. (1959). *Experiencing Architecture*. Canada.

Soejono, A. (1979). *Aliran Baru dalam Pendidikan*. Bandung: Ilmu.

The Guidepost Team. (2021, Februari 10). *The Importance of Practical Life Activities Within the Montessori Method*. Diambil kembali dari Guidepost Montessori: <https://guidepostmontessori.com/blog/practical-life-activities-montessori-method>

Widiastuti, S. (2012). Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 59-71.

Wijayanti, L. K. (2018). *Pemikiran pendidikan anak usia dini perspektif Maria Montessori dan Abdullah Nasih 'Ulwan: Studi Analisis Komparatif*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Wulandari, D. A., Saifuddin, & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 1-19.

Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Website

The Guidepost Team. (2021, February 10). *The Importance of Practical Life Activities Within the Montessori Method*. Diambil kembali dari Guidepost Montessori: <https://guidepostmontessori.com/blog/practical-life-activities-montessori-method>